

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Tahaddus Bil-Ni'mah*

1. Pengertian *Tahaddus Bil-Ni'mah*

Tahaddus bil-ni'mah adalah perpaduan dari dua kata, yakni *tahaddus* dan *Ni'mah*. Secara bahasa, kata *tahaddus* (تَحَدَّث) berasal dari bahasa Arab yakni *ḥaddaṣa* (حَدَّث) yang artinya pembicaraan atau percakapan.¹ Dalam kamus al-Munawwir, *tahaddus* berarti berbicara atau bercerita.² Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), bercerita berarti menuturkan cerita atau tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dan sebagainya).³

Firman Allah dalam Q.S. *Az-Zalzalah* ayat 4:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

*Artinya: "Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya)."*⁴

Menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*, ayat diatas bermakna bahwa pada hari itu bumi itu sendiri yang akan menceritakan *khobar* atau berita tentang dirinya. Akan tetapi bumi bercerita bukanlah melalui lidah atau lisannya,

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). Hlm. 345.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), Hlm. 1393.

³ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), Hlm. 283.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 596.

melainkan dengan keadaan yang sedang terjadi itu (kiamat) yang sangat menakutkan. Hal itulah yang menjawab kebingungan manusia dengan apa yang terjadi pada bumi, yakni permulaan hari kiamat telah dimulai dan zaman akhirat telah datang.⁵

Ni'mah atau nikmat adalah pemberian atau karunia (dari Allah), atau merasa puas (senang). Kenikmatan berarti menggambarkan keadaan yang nikmat, keenakan atau kesenangan.⁶ Kata *Ni'mah* (نعمة) juga berasal dari bahasa Arab, yaitu *na'ima*, *yan'amu*, *na'matan*, *wa man'aman* yang berarti hidup senang dan mewah. Adapun masdarnya yaitu *na'matan* dan masdar mimnya yaitu *man'aman*. Kata *an-ni'matu* bentuk jamaknya menjadi *ni'amun wa an'umun* yang berarti kesenangan, kebahagiaan.⁷

Ni'mah merupakan kata yang digunakan dalam bahasa Arab untuk menunjukkan hal-hal yang bersifat halus atau lembut. Taman yang penuh bunga disebut dengan *an na'imah* sedang kata *nu'amah* selain berarti burung unta, ia juga berarti tempat berteduh serta kesenangan dan gembira. Dari kata inilah dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang bersifat lembut, senang dan gembira disebut dengan *ni'mah* atau nikmat.⁸

Adapun *tahaddus bil-ni'mah* jika ditinjau secara istilah mempunyai berbagai pengertian, berikut ini yang dikemukakan oleh beberapa ulama:

- a. Menurut Sayyid Husain bin 'Ali Ra, *tahaddus bil-ni'mah* adalah:

⁵ Hamka, *Tafsil Al-Azhar*. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura). Hlm. 8084.

⁶ Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, Hlm. 1004.

⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Hlm. 1438-1439.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996). Hlm. 345.

هُوَ الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَعْمَلُهُ الرَّجُلُ فَيُحَدِّثُ بِهِ إِخْوَانَهُ مِنْ أَهْلِ ثِقَاتِهِ لِيَسْتَنَّ
بِهِ وَيَعْمَلَ مِثْلَهُ

“yaitu sebuah amal yang dilakukan seseorang kemudian ia menceritakannya terhadap saudara yang dipercaya dengan tujuan agar ia mampu meniru dan melakukan hal serupa.”⁹

- b. Menurut Hamka dalam tafsir Al-Azhar, yang dimaksud dengan menceritakan kenikmatan adalah bukan dengan menyebut-nyebut nikmat itu kepada orang-orang akan tetapi dengan mendermakan harta, memberi makan fakir dan miskin serta membantu orang-orang yang memerlukan bantuan.¹⁰
- c. Menurut Az-Zamakhshyari, memahami *tahaddus bil-ni'mah* dalam arti mensyukuri segala nikmat yang dianugerahkan oleh Allah dan menyiarkannya.¹¹
- d. Abu Su'ud menyebutkan *tahaddus bin ni'mah* berarti mensyukuri nikmat, menyebarkannya, menampakkan nikmat, dan memberitahukannya kepada orang lain.¹²

Setelah memperhatikan pengertian secara bahasa dan istilah yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *tahaddus bil-ni'mah* diartikan sebagai suatu kegiatan membicarakan kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh dari Allah sebagai bentuk syukur yang mendalam, sehingga dengan

⁹ Abu al-Hajjaj, *Tafsir Mujahid*. (Beirut: Darul kutubil Ilmiah, 2005). Vol. I. Hlm. 735.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*. (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura). Hlm. 8037.

¹¹ Attabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah: Tadabbur Ayat-ayat untuk Pencerahan dan Penyucian Hati*. (Jakarta: Gema Insani, 2009). Hlm. 227.

¹² *Ibid.*, Hlm. 227.

nikmat yang diperoleh itu dapat memberikan dorongan bagi seseorang untuk berbuat kebaikan dan amal saleh yang sama.

2. Keterkaitan antara *Tahaddus Bil-Ni'mah* dengan *Riya'*

Ketika berbicara tentang menyampaikan nikmat, seorang muslim yang baik tentu memerlukan sebuah etika atau sudut pandang moral dalam penyampaian tersebut. Bukan hanya sebatas memberitahu kepada orang-orang, akan tetapi lebih kepada siapa yang akan diberitahu dan bagaimana penyampaian tersebut bisa menghasilkan nilai yang positif. Sehingga maksud dan tujuan dalam Al-Qur'an dapat terealisasi sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah *subhanahu wata'ala*. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebencian atau kecemburuan sosial sering terjadi akibat adanya masyarakat yang gemar menonjolkan diri, baik di media sosial maupun di dunia nyata. Seolah-olah hal tersebut dikemas dengan *tahaddus bil-ni'mah*, akan tetapi faktanya hanya ingin mencari perhatian sosial atau dianggap sebagai orang yang berada. Tidak adanya penjagaan diantara sifat *riya'* dan *hasad* inilah yang selalu menjadi inti permasalahan.

Tahaddus bil-ni'mah dan *riya'* suatu ungkapan yang sulit untuk dibedakan. Karena dalam praktiknya kedua hal tersebut sama-sama menampilkan kenikmatan dan kebahagiaan. Adapun yang membedakan diantara kedua nya ialah tergantung dari niat dan hati seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Faris Khoirul Anam, bahwa ternyata ada sedikit perbedaan antara *tahaddus bil-ni'mah* dengan *riya'*, dan perbedaannya tergantung pada hati masing-masing

orang.¹³ *Riya'* mengharapkan tujuan duniawi melalui ibadah untuk memanfaatkan popularitas, atau menolak kerugian, seperti menutupi kekurangan. Sedangkan *tahaddus bil-ni'mah* bertujuan untuk menyampaikan kegembiraan yang diterima sebagai pelengkap rasa syukurnya kepada Allah *Subhanahu Wata'ala*.

Dengan kata lain, *riya'* itu menampilkan ibadah yang seharusnya kepada Allah akan tetapi hatinya condong kepada pujian manusia, sedangkan *tahaddus bil-ni'mah* itu tujuannya untuk Allah, tetapi dikomunikasikan kepada manusia.

Menunjukkan kebahagiaan dan kenikmatan sebagai wujud rasa syukur kepada Allah adalah hal yang wajar. Namun persoalannya, hal tersebut terkadang sering ditampilkan di media sosial. Pada awalnya, perintah untuk menyampaikan nikmat Allah hanya tertuju kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Akan tetapi, hal ini juga berlaku kepada seluruh umat manusia. Sebagaimana yang diungkapkan Al-Qurthubi dalam tafsirnya;

وَالْخِطَابُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالْحُكْمُ عَامٌّ لَهُ وَلِغَيْرِهِ

Artinya: “*Khithab (objek pembicaraan) dalam ayat ini untuk Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, namun hukumnya umum untuk beliau dan selain beliau.*”¹⁴

¹³ Faris Khoirul Anam, “*Update Status tentang Perilaku Diri: Tahadduts Bin Ni'mah Atau Pamer?*”. *NU Voices*. 19 oktober 2022. <https://nuvoices.or.id/update-status-tentang-perilaku-diri-tahadduts-bin-nimah-atau-pamer/>

¹⁴ Abu 'Abdillah Muhammad Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Al-Jami'u li Ahkam al-Qur'an*, terj. Faturrahman dan Ahmad Hotib, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 18 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Hlm. 501.

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata, “Perbedaan antara menceritakan nikmat Allah (*tahaddus bil-ni'mah*) dengan *riya'* ialah ketika orang yang menceritakan suatu nikmat, maka berarti telah menampakkan tentang sifat Allah yang menganugerahkan dan memberikan nikmat tersebut, oleh kemurahan, dan kasih sayang-Nya. Maka hakikatnya mengagungkan Allah dengan menampakkan dan menceritakan nikmat tersebut, bersyukur kepada-Nya dan memberitakan tentang seluruh nikmat dan anugerah-Nya. Adapun memamerkan kenikmatan dengan menyombongkan diri di hadapan manusia, berarti menganggap bahwasanya Ia lebih mulia dan lebih utama daripada manusia lainnya, dengan tujuan memperbudak hati dan memaksa orang untuk menghormatinya”¹⁵

Merujuk pada nikmat Allah yang dianugerahkan kepada kita bukanlah untuk berbangga diri, tetapi mensyukuri dan mengharapakan orang lain mensyukuri nikmat yang telah kita terima. Dari penjelasan atas kita dapat melihat bahwa sebenarnya Allah juga memerintahkan kita untuk menyebutkan nikmat yang telah diterima manusia. Namun penyebutan yang dimaksud adalah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan *riya'*, *tahaddus bil-ni'mah* sebenarnya memiliki konsepsi yang berbeda yaitu pada inti pikiran sebagai niat bersyukur bukan untuk menunjukkan sikap *riya'*.¹⁶

¹⁵ Ibnul Qayyim Al-Jauziyah, *Hakekat Ruh*. (Jakarta: Qisthi Press, 2015). Hlm. 312.

¹⁶ Saibatul Hamdi, “*Penegasan Alquran Terkait Perbedaan antara Pamer dan Tahadduts bin Ni'mah*”. Tafsiralquran.id. 19 oktober 2022. <https://tafsiralquran.id/perbedaan-antara-riya-dan-tahadduts-bin-nimah/>

Terkait dengan *riya'*, Quraish Shihab menjelaskan dalam *Tafsir Al-Misbah* bahwa Allah tidak menyukai orang yang mengeluarkan hartanya secara *riya'* dengan tujuan agar dipuji dan dibanggakan orang lain.¹⁷ Begitu pula dengan menampakkan nikmat Allah dengan memberitakan segala kebahagiaan di media sosial dengan niat untuk dipuji dan dihormati orang lain.

Demikianlah perbedaan paling mendasar antara *riya'* dan *tahaddus bil-ni'mah* yang terletak pada hati dan niat masing-masing orang. Akan tetapi, terkait kasus *tahaddus bil-ni'mah* yang dimuat di media sosial, kemungkinan besar akan mengarah ke *riya'* meskipun niatnya tidak seperti itu pada awalnya.

Oleh sebab itu, *tahaddus bil-ni'mah* agaknya harus dikaji ulang secara mendalam bagi setiap muslim agar dapat mengetahui batasan-batasan serta tidak terjerumus dalam lembah *riya'*. Cara untuk menghindarinya misalnya jangan berbagi kenikmatan atau kebahagiaan di media sosial, ataupun jika ingin berbagi cerita, pilihlah atau khususkanlah orang yang kemungkinan memiliki prasangka yang baik kepada kita. Karena ketika memposting sesuatu di media sosial, tentu akan mengundang berbagai reaksi publik, antara lain pujian-pujian yang berpotensi besar menghasilkan bibit *riya'*.

3. Identifikasi Term *Tahaddus* dan *Ni'mah* dalam Al-Qur'an

Pengungkapan term *tahaddus* dan segala bentuk derivasinya dalam Al-Qur'an terungkap sebanyak 29 kali. Sedangkan pengungkapan term "*ni'mah*" dalam kitab suci Al-Qur'an terungkap sebanyak 77 kali ditambah dengan

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Hlm. 442.

dengan kata “*ālā*” pada surah Ar-Rahman, karena memiliki kesamaan makna yang terulang sebanyak 31 kali. Untuk melihat rincian jelas terkait kata *tahaddus* dan *ni'mah*, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. *Tahaddus*

No.	Lafadz	Surah dan Ayat	Status
1	مُحَدِّثٌ	Q.S. Az-Zalzalah ayat 4	Madaniyah
2	يُحَدِّثُ	Q.S. Taha ayat 113 At-Talaq ayat 1	Makkiyah Madaniyah
3	أُحَدِّثُو	Q.S. Al-Baqarah ayat 76	Madaniyah
4	أُحَدِّثَ	Q.S. Al-Kahfi ayat 70	Makkiyah
5	الْحَدِيثِ	Q.S. Al-Kahfi ayat 6 Luqman ayat 6 Az-Zumar ayat 23 An-Najm ayat 59 Al-Waqi'ah ayat 81 Al-Qalam ayat 44	Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah
6	حَدِيثًا	Q.S An-Nisa ayat 42, 78, 87 Yusuf ayat 111 At-Tahrim ayat 3	Madaniyah Makkiyah Madaniyah
7	حَدِيثٌ, حَدِيثٍ	Q.S An-Nisa ayat 140 Al-An'am ayat 68 Al-A'raf ayat 185 Taha ayat 9	Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah

		Al-Ahzab ayat 53	Madaniyah
		Al-Jašiyah ayat 6	Makkiyah
		Až-Žariyat ayat 24	Makkiyah
		At-Ṭur ayat 34	Makkiyah
		Al-Mursalat ayat 50	Makkiyah
		An-Nazi'at ayat 15	Makkiyah
		Al-Buruj ayat 17	Makkiyah
		Al-Ghasiyah ayat 1	Makkiyah
8	فَحَدِّثْ	Q.S. Ad-Duha ayat 11	Makkiyah

Dari pengungkapan term *tahaddus* dan derivasinya di atas, Al-Qur'an menyebutkan penggunaan term-term tersebut dalam konteks yang beragam sebagai berikut:

Pertama, kata **تَحَدَّثُ** yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja sedang atau akan terjadi (*fi'il mudhari'*) umumnya digunakan untuk menggambarkan berita tentang hari kiamat, yaitu gambaran berupa guncangan bumi yang sangat dahsyat, pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan terpecah untuk diperlihatkan kepada mereka balasan atas semua perbuatan mereka. Seperti yang diungkapkan dalam Q.S. Az-Zalzalah ayat 4:

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Artinya: "Pada hari itu (bumi) menyampaikan berita (tentang apa yang diperbuat manusia di atasnya)."¹⁸

¹⁸ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 599.

Kedua, *tahaddus* dalam bentuk *masdar*, pada umumnya digunakan untuk menggambarkan tentang keterangan atau perkataan Al-Qur'an, dan kisah para Nabi. Allah berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَابًا تَفَشَعُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ يَذَلِّكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ يَوْمَ تَبْلُغُ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) Kitab (Al-Qur'an) yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. Oleh karena itu, kulit orang yang takut kepada Tuhannya gemetar. Kemudian, kulit dan hati mereka menjadi lunak ketika mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dibiarkan sesat oleh Allah tidak ada yang dapat memberi petunjuk."¹⁹

b. *Ni'mah*

No.	Lafadz	Surat dan Ayat	Status
1.	نِعْمَةٌ, نِعْمَةٌ نِعْمَةٌ, نِعْمَةٌ	Al-Baqarah ayat 211,231	Madaniyah
		Ali Imran ayat 103,171,174	Madaniyah
		Al-Maidah ayat 6,7,11,20	Madaniyah
		Al-Anfal ayat 53	Madaniyah
		Ibrahim ayat 6,28,34	Makkiyah
		An-Nahl ayat 18,53,71,72,83, 114	Makkiyah
		Asy-Syu'ara ayat 22	Makkiyah
		Al-Ankabut ayat 67	Makkiyah
		Luqman ayat 31	Makkiyah

¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 461.

		<p>Al-Ahzab ayat 9</p> <p>Fathir ayat 3</p> <p>Ash-Shaffat ayat 57</p> <p>Az-Zumar ayat 8,49</p> <p>Az-Zukhruf ayat 13</p> <p>Ad-Dukhan ayat 27</p> <p>Al-Hujurat ayat 8</p> <p>At-Thur ayat 29</p> <p>Al-Qamar ayat 35</p> <p>Al-Qalam ayat 2,49</p> <p>Al-Lail ayat 19</p> <p>Ad-Dhuha ayat 11</p>	<p>Madaniyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Madaniyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p>
2.	أَنْعَمَ	<p>An-Nisa' ayat 69,72</p> <p>Al-Maidah ayat 23</p> <p>Maryam ayat 58</p> <p>Al-Ahzab ayat 37</p>	<p>Madaniyah</p> <p>Madaniyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Madaniyah</p>
3.	أَنْعَمْتُ، أَنْعَمْتُ	<p>Al-Fatihah ayat 7</p> <p>Al-Baqarah ayat 40,47,122</p> <p>An-Naml 19</p> <p>Al-Qashash 17</p> <p>Al-Ahzab 37</p> <p>Al-Ahqaf ayat 15</p>	<p>Makkiyah</p> <p>Madaniyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Makkiyah</p> <p>Madaniyah</p> <p>Makkiyah</p>
4.	أَنْعَمْنَا	<p>Fushshilat ayat 51</p>	<p>Makkiyah</p>

		Az-Zukhruf ayat 59	Makkiyah
5.	أَنْعَمَهَا	Al-Anfal ayat 53	Madaniyah
6.	نِعْمَتَكَ	An-Naml ayat 19 Al-Ahqaf ayat 15	Makkiyah Makkiyah
7.	نِعْمَتَهُ	Ali Imran ayat 103 Al-Maidah ayat Yusuf ayat 6 An-Nahl ayat 81 Al-Fath ayat 2	Madaniyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Madaniyah
8.	نِعْمَتِي	Al-Baqarah ayat 40,47,122,150 Al-Maidah ayat 3,110	Madaniyah Madaniyah
9.	نِعْمَهُ	Luqman ayat 20	Makkiyah
10.	أَنْعُمِ , لِأَنْعُمِهِ	An-Nahl ayat 112,121	Makkiyah
11.	النَّعِيمِ	Al-Maidah ayat 65 At-Taubah ayat 21 Yunus ayat 9 Al-Hajj ayat 56 Asy-Syu'ara ayat 85 Luqman ayat 8 Ash-Shaffat ayat 43 At-Thur ayat 17 Al-Waqi'ah ayat 12,89 Al-Qalam ayat 34	Madaniyah Madaniyah Makkiyah Madaniyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah Makkiyah

		Al-Ma'arij ayat 38	Makkiyah
		Al-Insan ayat 20	Madaniyah
		Al-Infithar ayat 13	Makkiyah
		Al-Muthaffifin ayat 22,24	Makkiyah
		At-Takatsur 8	Makkiyah
12.	ءالآء	Ar-Rahman ayat 13,16,18,21,23 ,25,28,30,32,34,36,38,40,42,45, 47,49,51,53,55,57, 59,61,63,65, 67,69,71,73,75,77	Madaniyah

Dari pengungkapan term *ni'mah* dan derivasinya di atas, Al-Qur'an menyebutkan penggunaan term-term tersebut dalam konteks yang beragam. Apabila merujuk pada ayat-ayat makkiyah, maka kata *ni'mah* umumnya menggambarkan tentang pengingkaran terhadap nikmat Allah, ujian dari Allah, pertolongan Allah kepada yang tertimpa musibah dan anugerah atau rezeki dari Allah. Oleh karena itu, uraian tersebut dapat dikatakan dalam ciri-ciri ayat Makkiyah tentang dasar-dasar keimanan kepada Allah SWT. Misalnya pada Q.S. Ibrahim ayat 6 tentang ujian dari Allah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَّبِحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ فِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun. Mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih, menyembelih anak-anakmu yang laki-laki, dan membiarkan hidup

(anak-anak) perempuanmu (untuk disiksa dan dilecehkan). Pada yang demikian itu terdapat suatu cobaan yang besar dari Tuhanmu.²⁰

Kemudian apabila merujuk pada ayat-ayat yang berstatus madaniyah, maka penggunaan kata *ni'mah* umumnya menggambarkan tentang kesyukuran terhadap nikmat Allah dan kebenaran akan agama Allah. Oleh karena itu, dapat dikatakan dalam ciri-ciri dari ayat Madaniyah yang mengutamakan kebenaran-kebenaran agama Allah dan lebih kepada tanda-tanda kebenaran-Nya. Misalnya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 211:

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ ۖ بَيِّنَةٍ ۗ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Tanyakanlah kepada Bani Israil, “Berapa banyak bukti nyata (kebenaran) yang telah Kami anugerahkan kepada mereka?” Siapa yang menukar nikmat Allah (dengan kekufuran) setelah (nikmat itu) datang kepadanya, sesungguhnya Allah Mahakeras hukuman-Nya.”²¹

B. Kajian Surah *Ad-Duhā*

1. Nama Surah

Surah ini disebut *Ad-Duhā* karena dimulai dengan kata *Ad-Duhā*. Allah *Subhanahu Wata'ala* bersumpah demi waktu *Duhā*, yakni permulaan siang ketika matahari naik sepenggalah. Sumpah ini merupakan sebuah peringatan tentang pentingnya waktu tersebut. Apalagi surah ini juga berkaitan dengan perihal Nabi *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*. Oleh sebab itu surah ini diawali

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemah, Kementerian Agama RI. Hlm. 256.

²¹ *Ibid.*, Hlm. 33.

dengan sumpah pada waktu *Duhā*. Seperti ketika Surah *Al-Lail* menggambarkan kekikiran dan dimulai dengan sumpah pada waktu malam.²²

2. Kesesuaian dengan Surah Sebelumnya²³

Surah ini berkaitan erat dengan surah sebelumnya dalam dua hal. Yakni surah *Al-Lail* yang diakhiri dengan janji mulia dari Allah SWT, yaitu untuk memperkenankan orang yang bertakwa di akhirat. Dalam Surah *ad Duha* ini, Allah SWT menegaskan kembali janji-Nya kepada Nabi dalam firmannya;

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Artinya: “Sungguh, kelak (di akhirat nanti) Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau rida.”

Dalam surah sebelumnya, Allah menyebutkan;

وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَىٰ

Artinya: “Akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa”

3. Kandungan Surah *Ad-Duhā* dan Keutamaannya²⁴

Tema surah *Ad-Duhā* ini ialah berbicara tentang kepribadian Nabi *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Ada empat tujuan yang dikandung oleh surah ini. Yang pertama, surah ini dimulai dengan *qasam* (sumpah) Allah bahwasanya Dia sama sekali tidak membenci dan meninggalkan rasul-Nya. Allah sangat memperhatikan beliau dan kedudukan Beliau di sisi Allah begitu mulia. Allah berfirman; “*Demi waktu duha, dan demi waktu malam apabila telah sunyi, Tuhanmu (Nabi Muhammad) tidak meninggalkan dan tidak (pula)*

²² Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-‘Aqidah wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*, jilid 15 (Damasyqu: Dar al-Fikr, 2007), Hlm. 565.

²³ *Ibid.*, Hlm. 565.

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 566.

membencimu, Sungguh, akhirat itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan (dunia).” (Ad-Duḥā: 1-4)

Kemudian Allah memberi kabar gembira kepada Beliau dengan banyak pemberian di akhirat, di antaranya *syafa'at* yang agung. Allah SWT berfirman, *“Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas.” (Ad-Duḥā: 5)*

Surah ini menghitung berbagai kenikmatan Allah yang dikaruniakan kepada Nabi semenjak kecil. Allah berfirman; *“Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungi(mu). Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk dan mendapatimu sebagai seorang yang fakir, lalu Dia memberimu kecukupan.” (Ad-Duḥā: 6-8)*

Kemudian surah ini diakhiri dengan pesan tiga keutamaan: bersikap lembut kepada anak yatim, menyambung silaturahmi kepada orang miskin, dan mensyukuri nikmat yang agung yaitu kenabian dan kenikmatan-kenikmatan lainnya. Allah berfirman, *“Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang, Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardik(nya). Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan bersyukur).” (Ad-Duḥā: 9- 11)*

Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwasanya dia menganjurkan bertakbir dengan mengucapkan *“Allahu Akbar”* atau *“Allahu Akbar Lā llāha illallāh, wallāhu Akbar”* setelah membaca surah *Ad-Duḥā* dan surah-surah setelahnya. Mengenai munasabah takbir tersebut para *Qurra'* menyebutkan

bahwasanya wahyu dalam beberapa waktu tidak lagi turun. Kemudian, Jibril datang dan menyampaikan wahyu kepada beliau dengan surah *Aḍ-Ḍuḥā* secara lengkap. Mendapat waktu tersebut beliau pun bertakbir karena bahagia dan gembira. Ibnu Katsir berkata, “Munasabah itu tidak diriwayatkan dengan sanad yang dapat dihukumi dengan *shahih*, ataupun *dha'if*.”²⁵

4. *Asbabun Nuzul*

Ayat 1, Allah berfirman:

Artinya: “*Demi waktu ḍuḥā (ketika matahari naik sepenggalahan)*”

وَالضُّحَىٰ

Sebab Turunnya Ayat²⁶

Asy-syaikhani dan lainnya meriwayatkan dari Jundub, beliau mengatakan: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sedang sakit dan tidak bisa bangun selama satu atau dua malam. Sehingga datanglah seorang perempuan kepadanya dan berkata, “Wahai Muhammad, aku melihat sepertinya setanmu telah meninggalkanmu.” Maka Allah menurunkan ayat, “*Demi waktu ḍuḥā, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tidak meninggalkan engkau (Muhammad) dan tidak (pula) membencimu, dan sungguh yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.*” (*Aḍ-Ḍuḥā*: 1-4).

Kemudian Sa'id bin Mansur dan Al-Firyabi juga meriwayatkan dari Jundub, beliau mengatakan: sudah lama Jibril tidak menemui Nabi Muhammad maka berkatalah orang-orang musyrik, “Muhammad telah ditinggalkan”. Lalu

²⁵ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 15 (Damasyqu: Dar al-Fikr, 2007), Hlm. 566.

²⁶ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Hlm. 599.

turunlah ayat tersebut.

Imam Hakim meriwayatkan dari Zaid bin Arqam, dia berkata: Rasulullah berdiam dirumahnya selama beberapa hari karena Jibril tidak datang menemui beliau. Maka istri Abu Lahab, Ummu Jamil berkata, aku melihat sahabatmu (Jibril) telah meninggalkan dan membencimu.” Lalu Allah menurunkan ayat, “*Demi waktu duḥā.*”

Imam Ath-Thabarani dan Imam Ibnu Abi Syaibah didalam kitab *Musnad*-nya dan juga Imam Al-Wahidi serta lainnya meriwayatkan dengan sanad yang tidak diketahui dari Hafsh bin Maisarah Al-Quraisyi, kemudian Hafs menerima dari ibunya, ibu hafs menerima dari ibunya yaitu Khaulah. Khaulah adalah pelayan Rasulullah, dia mengatakan bahwa seekor anak anjing masuk kedalam rumah Nabi dan berada dibawah ranjang beliau kemudian mati. Kemudian Rasulullah berdiam diri didalam rumah selama empat hari tanpa menerima wahyu.

Sehubungan dengan hal tersebut, Imam Al-Hafiz Ibnu Hajar memberikan masukan, bahwa alasan Jibril tidak menemui Nabi adalah karena adanya anak anjing didalam rumah beliau. Akan tetapi hal itu adalah *gharib* dan bertentangan dengan riwayat yang shahih.

Imam Ibnu Jarir meriwayatkan dari Urwah, dia berkata bahwa Jibril sudah lama tidak menemui Nabi, maka Nabi menjadi sedih dan cemas. Maka Khadijah mengatakan, “aku melihat sepertinya Tuhanmu telah membencimu karena engkau terlihat begitu sedih.”

Imam Ibnu Al-Hafiz mengatakan bahwa secara jelas, Ummu Jamil dan

Khadijah mengatakan hal yang sama, akan tetapi Ummu Jamil mengatakan hal tersebut dengan sumpah, sementara Khadijah mengatakan hal tersebut dengan rasa cemas kepada Nabi.

Ayat 4, Allah berfirman:

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ

Artinya: “Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.”

Sebab Turunnya Ayat²⁷

Imam Ath-Thabarani meriwayatkan dalam *Al-Ausath* dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan: Rasulullah bersabda, “Ditampakkan kepadaku sesuatu yang terbuka untuk umatku setelahku maka aku menjadi senang.” Lalu Allah menurunkan ayat, “Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.” Adapun hadits ini sanadnya adalah hasan.

Ayat 5, Allah berfirman:

وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَىٰ

Artinya: “Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau puas.”

Sebab Turunnya Ayat

Imam Al-Hakim dan Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, juga Ath-Thabarani dan lainnya meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ia mengatakan bahwa ditampakkan kepada Rasulullah tentang apa yang terbuka kepada umatnya, terbunuhnya orang kafir satu demi satu, kota demi kota. Dengan itu, beliau menjadi senang dan

²⁷ As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-sebab Turunnya Ayat*, Terj. Andi Muhammad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), Hlm. 601.

bahagia. Lalu Allah menurunkan ayat, “Dan sungguh, kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu sehingga engkau puas.”

5. I'rab

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ adalah qasam (sumpah) dan jawabnya adalah مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ. Makna kata wadda'a adalah meninggalkan dengan sebenar-benarnya, dibaca juga dengan وَدَّعَكَ dengan tanpa tasydid huruf dal. مَا قَلَىٰ maksudnya adalah مَا قَلَاكَ tidak membencimu. Huruf kaaf yang berkedudukan sebagai maf'ul yang dibuang, sebagaimana huruf kaaf juga dibuang dalam firman Allah SWT فَأَوَىٰ yang aslinya adalah فَأَوَاكَ, juga dalam firman-Nya فَأَعْنَىٰ yang aslinya adalah فَأَعْنَاكَ. Penghilangan ini bertujuan untuk takhfif (meringankan pengucapan) yang banyak terjadi di dalam bahasa Arab. Dalam surah ini, maf'ul-maf'ul tersebut dibuang dengan tujuan untuk menjaga kesesuaian fawaashil (kata akhir).²⁸

وَأَمَّا الْيَتِيمَ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ وَأَمَّا السَّائِلَ , فَأَمَّا الْيَتِيمَ kata kerja تَفَهَّرَ , kata السَّائِلَ adalah maf'ul dari kata kerja تَفَهَّرَ. Dan huruf ba' pada kata بِنِعْمَةٍ berkaitan dengan kalimat perintah فَحَدِّثْ. Sedangkan huruf fa' pada kalimat perintah فَلَا تَفَهَّرْ , فَلَا تَفَهَّرْ dan فَحَدِّثْ merupakan jawab dari أَمَّا di tempat-tempat ini karena dalam huruf أَمَّا terdapat makna syarat.²⁹

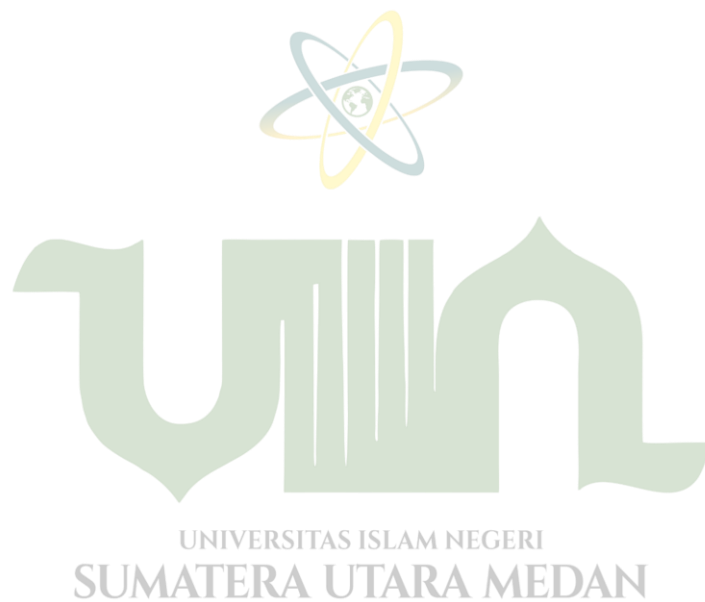
6. Balaghah

وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ Kedua kata tersebut merupakan ath-thibaaq (antonim). Antara kalimat أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ , وَوَجَدَكَ عَابِلًا فَأَغْنَىٰ dan kalimat وَأَمَّا تَفَهَّرْ dan kata تَفَهَّرْ merupakan jinas naqish karena berubahnya huruf kedua dari kata tersebut. Kalimat أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ , وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ , وَوَجَدَكَ عَابِلًا فَأَغْنَىٰ merupakan

²⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 15 (Damasyqu: Dar al-Fikr, 2007), Hlm. 566.

²⁹ *Ibid.*, Hlm. 567.

sajak *murashsha* ', yaitu kesesuaian kata akhir, demi menjaga bagian akhir dari ayat.³⁰



³⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, jilid 15 (Damasyqu: Dar al-Fikr, 2007), Hlm. 567.